

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini sedang dikembangkan di Indonesia, didukung Indonesia adalah wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata akan mempengaruhi tingkat perekonomian dimana objek wisata tersebut berada, dimana perkembangan pariwisata dapat menambah pendapatan daerah. Pengembangan pariwisata juga dapat dijadikan sebagai sektor potensial sebagian besar wilayah di Indonesia yang mampu mempengaruhi sektor lain untuk berkembang seperti perkebunan, pertanian, perikanan, kerajinan oleh masyarakat setempat sehingga mengurangi pengangguran, menambah lapangan kerja dan devisa akan bertambah. Sektor pariwisata dalam suatu wilayah dapat berhasil diperlukan peran serta dari masyarakat untuk ikut bersinergi dalam pelaksanaan sehingga pendayagunaan pariwisata dapat dilakukan secara optimal dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Nugrahawati, 2017).

Usaha menumbuh kembangkan industri pariwisata di Indonesia didukung dengan UU No. 9 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan, serta melestarikan alam dan budaya setempat”. Perkembangan suatu daerah pada dasarnya selaras dengan tingkat perkembangan penduduk dan kegiatannya yang

merupakan elemen-elemen penunjang dalam perkembangannya. Dengan dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, yang memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengurus dan mengelola kekayaan sumber daya yang dimiliki. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada alam, budaya, *heritage*, sosial dan ekonomi sarat dengan kompleksitas yang melibatkan wisatawan maupun masyarakat lokal yang bertindak sebagai tuan rumah. Konsekuensinya, pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan menjadi tanggung jawab kita semua, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sebagai industri, pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus mempertimbangkan adanya jaminan sumber daya pariwisata tetap terpelihara dan masih dinikmati generasi penerus dimasa yang akan datang (Sulaiman dan Kusherdayana, 2019).

Pariwisata sendiri memiliki potensi yang perlu di kembangkan, sebab dalam kebijakan pembangunan, kegiatan pariwisata diarahkan kepada pengembangan berbagai komponen kepariwisataan. Hal tersebut mengingat sektor pariwisata dimasa yang akan datang akan menjadi semakin penting untuk menjadi sektor andalan, yaitu sebagai motor penggerak perekonomian. Hal tersebut sejalan dengan prediksi dan analisa dari *World Tourism Organization* (WTO) yang menegaskan bahwa sektor pariwisata telah menjadi industri yang prospektif dan

kompetitif di abad ini. Indonesia memiliki keunggulan pariwisata yang beragam, sehingga semua daerah di Indonesia pantas untuk mempromosikan keunggulan objek wisatanya masing-masing dengan tujuan untuk mendorong para wisatawan asing maupun domestic untuk berwisata ke daerah-daerah tersebut, salah satu upaya yaitu dengan program wisata “*Pesona Indonesia*” (Yuliana, 2019).

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu daerah yang terdiri dari gugusan kepulauan. Menurut BPS Maluku Utara, (2019), jumlah keseluruhan pulau sebanyak 1.474 pulau, kemudian jumlah pulau yang dihuni sebanyak 89 (6,43 %) dan sisanya sebanyak 1.385 (93,57 %) tidak berpenghuni. Dari kondisi geologi wilayah Maluku Utara sendiri, sudah tentu daerah ini memiliki beragam kekayaan dan potensi yang perlu di kembangkan sebagai upaya meningkatkan pendapatan daerah. Salah dari dari berbagai potensi berupa objek wisata baik, pantai, alam, sejarah maupun wisata kuliner yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Dalam aspek wisata, hampir seluruh daerah Maluku Utara berupa Kab. Halteng, Kab. Haltim, Kab. Halut, Kab. Halsel, Pulau Morotai, Pulau Taliabu, Tidore, Ternate dan Kab. Kep. Sula, masing-masing memiliki ikon wisata yang tidak kalah menarik dengan wilayah lainnya. Namun dalam kunjungan wisata yang kerap menjadi daya tarik utama dan minat wisata dominan yakni wisata alam dan wisata pantai.

Kabupaten Kepulauan Sula, sendiri memiliki luas 1.788 km<sup>2</sup>, dengan populasi penduduk sebesar 110.507 jiwa sedangkan luasan wilayah perairan mencapai 14.500 km, (BPS, 2020). Dari hal tersebut, sudah tentu wilayah pesisir lebih dominan di bandingkan dengan wilayah daratan. Dalam tinjauannya

pariwisata Kepulauan Sula, termasuk dalam kabupaten yang memiliki berbagai objek wisata pantai yang menawarkan bermacam keindahan panorama alam pantai. Dilihat dari potensi wisata terdapat beberapa objek wisata yang menjadi andalan diantaranya; 1) Pantai Waka, 2) Pantai Waka Yoya, 3) Pulau Pagama, 4) Pulau Kuncing, 5) Pantai Manaf, 6) Pantai Wai-Ipa, 7) Pantai Pastina dan tempat wisata lainnya.

Salah satu dari potensi wisata di Kepulauan Sula yakni objek wisata Waka Yoya yang memiliki luas total mencapai 1.238,59 m<sup>2</sup> dan panjang garis pesisir pantai 434,54 m (Bappeda Kepsul, 2020). Selain luasan yang ada, objek wisata Waka Yoya desa Man Gega, Kecamatan Sanana Utara, juga menawarkan panorama hutan mangrove yang sangat menawan berupa pemandangan pantai dan kondisi mangrove yang masih alamiah. Pengunjung memberikan kesan dengan pesona keindahan hutan bakau yang memanjakan mata. Apalagi disediakan fasilitas berupa menara dan jembatan menuju ke pantai yang membuat membuat pengunjung dapat menikmati keindahan di sekitar dari ketinggian, dengan demikian, akan semakin banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung. Selain menikmati keindahan alam ekowisata hutan bakau, pengunjung juga dapat menikmati kuliner khas Sanana yang disediakan oleh masyarakat desa, dengan mengunjungi lapak yang tersedia di areal kawasan ekowisata dengan harga yang terjangkau. Kawasan ekowisata Waka Yoya merupakan inovasi desa Mangega, memanfaatkan kecantikan potensi alam pesisir yang belum diolah secara maksimal, sehingga di perlukan strategi yang tepat sasaran dalam pengembangan

yang memiliki manfaat ekonomi bagi desa Mangega, dengan terus melakukan pelestarian yang berbasis ekowisata.

Untuk mencapai kemajuan dari objek wisata Waka Yoya Desa Mangega yang lebih optimal, maka perlu dikembangkannya prinsip-prinsip objek wisata agar tercapai pengembangan keberlanjutan. Melalui prinsip pengembangan, dapat dijumpai hubungan yang baik antara pengelola, masyarakat dan pengunjung dengan model pengembangan yang tidak mengabaikan kelestarian lingkungan sekitar. Mengingat objek wisata Mangega termasuk kedalam wisata yang mulai berkembang, sehingga memerlukan berbagai konsep dan strategi pengelolaan tepat sasaran terutama sarana dan prasarana sebagai aspek vital dalam berwisata. Selain itu, untuk menetapkan strategi pengembangan wisata, tentu mengacu pada pandangan wisatawan, masyarakat dan beberapa elemen yang berkepentingan untuk memajukan objek wisata daerah, yang nantinya berdampaknya kepada masyarakat secara ekonomi, serta konservasi lingkungan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang terdapat di latar belakang diatas, untuk mengetahui persoalan yang berhubungan dengan objek wisata hutan mangrove, maka penulis lakukan penelitian dengan judul ***“Strategi Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisata Di Desa Mangega Kabupaten Kepulauan Sula”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimaakah potensi yang terdapat di objek wisata hutan mangrove di Desa Mangega Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula ?
2. Bagaimakah strategi pengembangan kawasan hutan mangrove di Desa Mangega Kecamatan Sulabesi Utara Kabupaten Kepulauan Sula ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam pelaksanaan penelitian ini memiliki bertujuan berupa :

1. Untuk mengetahui potensi yang terdapat di objek wisata hutan mangrove di Desa Mangega, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan objek wisata di Desa Mangega, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait seperti :

#### **1. Manfaat Teoritis/Akademis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan akademik dan juga para pihak terkait yang berbubungan dengan aspek penelitian ini. Selain itu, juga dapat memberikan sumbangsih pemikiran maupaun acuan sumber referensi yang ilmiah untuk pelaksanaan penelitian lanjutan maupun memberikan informasi dibidang kepariwisataan pada umumnya dan pada khususnya berupa strategi pengembangan pengembangan objek wisata hutan mangrove.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagian dari upaya promosi potensi kawasan wisata hutan mangrove pedesaan pada masyarakat Kepulauan Sula pada khususnya dan Provinsi Maluku Utara pada umumnya melalui tindakan riset, sehingga masyarakat lebih mengenal wisata lokal dan memberikan peluang yang efektif bagi masyarakat terutama, nelayan, petani, pengrajin dan pihak lainnya dapat meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan potensi wisata lokal yang terdapat dalam desa.
- b. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula dalam membuat keputusan kebijakan pengelolaan hutan mangrove dapat melakukan tindakan tepat sasaran dalam melaksanakan pengembangan wisata tanpa mengabaikan kondisi lingkungan dan tetap menjaga kestabilan alamiah hutan mangrove, mengingat kawasan hutan mangrove, merupakan objek vital kelangsungan berbagai makhluk hidup baik laut maupun darat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru tentang pentingnya upaya pengembangan objek wisata sehingga memiliki potensi untuk menarik daya tarik wisatawan dan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan mangrove sehingga nantinya akan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.